

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Arif Mutohir

Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Darul Ulum, Indonesia

Email : arifmutohir.2022@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received : 2 January 2025

Revised : 3 March 2025

Accepted : 15 March 2025

Keywords

Internalization,
Religious Moderation,
Islamic Religious
Education.

ABSTRACT

This research aims to explore two main aspects: first, the internalization of religious moderation values and the existence of Islamic Religious Education subjects at Kebonagung State Elementary School; second, the factors that support and hinder the internalization process. Using a descriptive and phenomenological qualitative approach, this research collected data from two main sources: primary and secondary data. Primary and secondary data. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation studies. The results showed some interesting findings: first, the internalization of religious moderation values in Kebonagung State Elementary School, Babat Subdistrict, Lamongan Regency can form tolerant attitudes and personalities, encourage students' scientific spirit and creativity, and build fair and balanced characters among students. Second, the existence of Islamic Religious Education is very crucial in improving the quality of learning at improving the quality of learning at Kebonagung State Elementary School, Babat Subdistrict, Lamongan Regency. In addition, the factors that support and hinder the internalization of religious moderation values are interrelated, with the aim of developing students' potential according to their respective talents and interests.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah entitas yang besar dan sangat beragam dari berbagai aspek, termasuk suku, etnis, bahasa, budaya, dan agama. Oleh karena itu, keberagaman ini perlu dijaga, dirawat, dan dikelola dengan baik. Untuk mencapai hal tersebut, Indonesia memerlukan pemerintahan yang amanah dan kuat agar dapat melindungi rakyatnya dan mengelola negara dengan efektif.

Dalam upaya memperkuat persatuan bangsa yang besar ini, para pendiri bangsa merumuskan sebuah ideologi negara yang dikenal sebagai Pancasila. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara dan "perekat" berbagai elemen masyarakat Indonesia, tetapi juga sebagai landasan bagi kehidupan berbangsa dan beragama secara moderat. Dengan demikian, Pancasila menjadi dasar utama moderasi dalam beragama dan bernegara di Indonesia. Sebagai ideologi negara, Pancasila mencerminkan visi negara pluralis di mana tidak ada agama tertentu yang memiliki hak istimewa. Semua agama di Indonesia memiliki hak yang sama tanpa adanya diskriminasi.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman dipandang sebagai takdir yang tidak dapat ditolak, melainkan merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang harus diterima tanpa syarat. Indonesia merupakan negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang hampir tidak tertandingi di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat, terdapat ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2010, jumlah total dan sub suku di Indonesia mencapai 1331, meskipun pada tahun 2013, angka ini telah diklarifikasi oleh BPS, bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), menjadi 633 kelompok suku besar (Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019).

Meskipun enam agama utama yang dianut oleh masyarakat Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, keyakinan dan kepercayaan keagamaan sebagian masyarakat Indonesia juga terwujud dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan. Jumlah kelompok penghayat kepercayaan atau agama lokal di Indonesia dapat mencapai ratusan bahkan ribuan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019).

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Ahmad Budiman pada tahun 2020, yang merupakan bagian dari Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama". Dalam kajian ini, beliau mengemukakan bahwa spiritualitas dan religiusitas di lingkungan sekolah, yang terintegrasi dalam pendidikan agama melalui internalisasi nilai-nilai agama, berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang moderat. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penerapan nilai-nilai agama yang lebih sering di lingkungan sekolah dapat mempercepat pemahaman beragama. Dengan pemahaman beragama yang benar, diharapkan akan mempercepat terbentuknya moderasi beragama dalam masyarakat. Penelitian ini merupakan respons terhadap

penelitian sebelumnya yang mengkaji fenomena intoleransi dan radikalisme teroris di lingkungan sekolah (Budiman, 2020).

Di sisi lain, Ahmad Badrun melakukan penelitian tesis pada tahun 2023 dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Program Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pada Pesantren Modern Darussalam Ciamis Jawa Barat)". Penelitian ini juga berasal dari Program Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya, beliau berpendapat bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh pesantren kepada santri-santrinya mencakup: nilai tawassut (jalan tengah), nilai tawazun (seimbang), nilai tasamuh (toleransi), nilai 'adalah (keadilan), nilai komitmen kebangsaan, nilai anti kekerasan, nilai seni dan budaya, serta adaptasi terhadap budaya, sains, dan teknologi (Badrun, 2023).

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian, terdapat beberapa hal yang menarik perhatian, di antaranya adalah bahwa di beberapa kelas atas, baik kelas 4, kelas 5, maupun kelas 6, terkadang peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima perbedaan antara diri mereka dan peserta didik lainnya. Sebagai contoh, pernah terjadi perbedaan pendapat baik di dalam maupun di luar kelas yang berujung pada perselisihan fisik akibat perbedaan pandangan. Kontak fisik yang terjadi antara beberapa peserta didik di kelas atas dapat mengakibatkan konflik, permusuhan, dan pertengkaran di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mencegah dan menyelesaikan masalah ini dengan cara yang tepat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk membahas dan mengkaji secara mendalam mengenai pentingnya internalisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan, khususnya di SD Negeri Kebonagung. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi diantara peserta didik. Internalisasi atau penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan merupakan suatu keharusan, mengingat siswa SD berada dalam fase memahami dan membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan". Tujuan dari penulisan tesis ini adalah: 1) untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan eksistensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, 2) untuk menganalisis faktor-faktor

pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, (2011) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan deskriptif, dengan menggunakan kata-kata dan analisis dalam konteks yang alami serta memanfaatkan berbagai metode yang relevan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan akurat, terkait dengan karakteristik populasi atau area tertentu. Dalam penelitian deskriptif, tidak diperlukan pencarian atau penjelasan mengenai hubungan antar variabel maupun pengujian hipotesis (Moeleong, 2011).

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kualitatif-deskriptif yang dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai hal-hal yang telah diteliti, dengan tujuan untuk memberikan penjelasan tentang keadaan yang diamati pada saat penelitian dilakukan. Tugas peneliti dalam konteks ini adalah mengamati peristiwa tersebut dan menjelaskan kondisi yang ada tanpa melakukan interpretasi tambahan.

Metode kualitatif muncul sebagai respons terhadap keterbatasan metode kuantitatif yang dianggap tidak lagi mampu menjawab berbagai permasalahan kehidupan yang kompleks. Dalam pendekatan ini, manusia diposisikan sebagai subjek penelitian, berbeda dengan metode kuantitatif yang cenderung menjadikan individu sebagai objek penelitian dengan porsi yang minim. Metode kualitatif, khususnya melalui pendekatan fenomenologi, berupaya untuk menangkap dan mengungkap berbagai isu yang ada dalam masyarakat serta makna yang terkandung di dalamnya.

Data kualitatif bersifat tidak terstruktur, mencerminkan variasi yang luas dari informasi yang diberikan oleh sumbernya, seperti individu, partisipan, atau responden yang diwawancarai. Keberagaman ini merupakan hasil dari desain penelitian yang disengaja, bertujuan untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan komprehensif dari setiap partisipan. Kebebasan yang diberikan kepada partisipan dalam menyampaikan pandangan mereka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, data kualitatif sering digunakan dalam penelitian eksploratori (Istijanto, 2005). Lebih lanjut, penelitian ini mengadopsi pendekatan studi fenomenologi, yang berkaitan dengan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari dan dunia intersubjektif. Studi fenomenologi bertujuan

untuk menginterpretasikan tindakan sosial baik diri sendiri maupun orang lain sebagai sesuatu yang bermakna, serta merekonstruksi makna yang muncul dari tindakan tersebut dalam konteks komunikasi intersubjektif individu dalam kehidupan sosial.

Fenomenologi adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasarkan pada kesadaran seseorang. Karena dilakukan dalam lingkungan alami, tidak ada batasan untuk memahami atau memahami fenomena yang dikaji, dan peneliti memiliki kebebasan untuk menganalisis data yang mereka kumpulkan. Untuk melakukan studi fenomenologis, peneliti menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti, membuat daftar pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan kemudian melaporkan hasilnya.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari fakta, peristiwa, dan pengalaman mereka sendiri selama proses penelitian. Data sendiri dapat didefinisikan sebagai sekumpulan fakta atau buku yang dikumpulkan dan disajikan dengan tujuan tertentu. Data primer atau data sekunder adalah dua jenis data penelitian. Baik digunakan secara bersamaan atau terpisah, keduanya digunakan oleh para peneliti dalam upaya mereka untuk menjawab atau menyelesaikan masalah pokok. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian: orang (individu), tempat (tempat), dan catatan berupa (buku).

Tiga tahap digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian fenomenologi, teknik analisis data dibagi menjadi beberapa langkah, yaitu: 1) Peneliti memulai mengorganisasikan semua data, 2) membaca semua data dan membuat catatan pinggir, 3) menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan responden, 4) mengelompokkan ke dalam unit makna, 5) mengembangkan uraian umum tentang fenomena yang terjadi, dan 6) peneliti kemudian memberikan penilaian tentang fenomena tersebut. Selanjutnya, seluruh kombinasi gambar ditulis dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

a. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri Kebonagung

Guru pendidikan agama Islam telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan menggunakan beragam metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan holistik tentang nilai-nilai tersebut. Untuk mencapai hal ini, materi yang terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran (ATP) atau dimasukkan dalam modul pengajaran di semua tingkatan kelas, dari kelas I hingga kelas VI.

Arif Mutohir

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Tahap awal bagi guru agama Islam adalah melakukan perencanaan kurikulum pendidikan agama Islam yang cermat untuk memasukkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Untuk memulainya, guru agama Islam harus memahami karakteristik unik setiap siswa di dalam kelas. Setelah itu, mengembangkan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan membuat modul ajar untuk materi pendidikan agama Islam yang selaras dengan capaian pembelajaran (CP) yang diharapkan di setiap fase dan jenjang. Guru agama Islam kemudian mengkategorikan proses pembelajaran menjadi tiga fase yang berbeda. Fase pertama meliputi pendahuluan, yang meliputi guru menyapa siswa, mencatat kehadiran, memimpin kelas dalam menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah, menanyakan kabar dan kesejahteraan siswa, menyampaikan wawasan awal tentang konsep moderasi beragama, meninjau materi yang dipelajari sebelumnya, memberikan konteks untuk pokok bahasan, melakukan penilaian diagnostik, dan akhirnya, menguraikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti merupakan tahap kedua, yang meliputi beberapa komponen, diantaranya: guru menyampaikan materi pembelajaran, memberi inspirasi kepada siswa, mengorganisasikan mereka ke dalam berbagai kelompok belajar, mendorong diskusi pembelajaran, memfasilitasi diskusi kelompok, dan mengonfirmasi materi yang sedang dipelajari. Kegiatan penutup, yang merupakan tahap ketiga, meliputi kesimpulan kolaboratif tentang materi pembelajaran antara guru dan siswa, guru menyampaikan pesan moral kepada siswa, dan guru menutup sesi pembelajaran dengan salam dan ucapan perpisahan.

Selama kegiatan pembelajaran di kelas, siswa SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat baik dari kelas satu hingga kelas enam mengalami proses penanaman (internalisasi) nilai-nilai moderasi beragama. Salah satunya adalah proses dimana guru agama Islam mewujudkan nilai karakter *tawassuth* (berjalan di jalan tengah) dalam proses pembelajaran, yaitu guru harus berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, artinya guru agama Islam selalu memberikan motivasi, bimbingan, arahan kepada seluruh siswa untuk membuka wawasan terhadap kenyataan yang ada saat ini. Misalnya, guru agama Islam mengajak siswa untuk memandang fenomena yang ada di masyarakat dengan sikap lemah lembut dan moderat.

Berdasarkan paparan data di atas, penulis menjelaskan kegiatan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, antara lain:

1. Memiliki Sikap Tengah-Tengah (*At-Tawassuth*)

Sikap *tawassuth* (tengah-tengah) memiliki peranan yang sangat penting karena posisinya mencerminkan sembilan nilai moderasi beragama lainnya.

Nilai ini akan memberikan dampak positif baik dalam pemikiran maupun dalam praktik. Dengan mengadopsi *tawassuth*, siswa SD Negeri kebonagung akan mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang seimbang dalam berbagai aspek, tidak condong ke ekstremitas baik di sisi kiri maupun kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selain itu, *tawassuth* juga dapat menempatkan kehidupan dunia dan akhirat dalam proporsi yang tepat. Hal ini memungkinkan pelaksanaan ibadah secara individu dan sosial, serta menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan bagi para pelakunya.

Tawassuth merujuk pada prinsip keseimbangan dalam berpikir, yang tidak condong kepada ekstremisme baik di sisi kiri maupun kanan. Prinsip ini menekankan pentingnya tidak hanya ilmu duniawi, tetapi juga ilmu ukhrawi. Nilai *tawassuth* ini tercermin dalam proses pembelajaran, di mana guru agama Islam selalu memulai dengan kajian akhlak dan tauhid sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa untuk bersikap bijak dalam mencari pengetahuan, sehingga pemahaman mereka tidak salah dan terhindar dari sikap ekstrem atau radikal.

2. Mampu Bersikap Adil (*I'tidal*)

Sikap adil (*i'tidal*) ini berpegang pada kebenaran dan keadilan sebagai suatu komunitas yang tidak akan goyah atau lemah. Oleh karena itu, dalam menciptakan peran yang optimal untuk moderasi sikap beragama dalam bentuk keadilan (*i'tidal*), siswa SD Negeri Kebonagung diharapkan dapat berperilaku secara proporsional. Hal ini menjadi sangat penting dalam mewujudkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat, karena kesembilan nilai inti dari moderasi beragama berasal dari prinsip ini.

Adil yang dimaksud dalam konteks ini terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: pertama, keadilan dalam hubungan dengan Sang Khaliq (Allah Swt), dengan melaksanakan semua aktivitas ibadah secara konsisten tanpa pengurangan atau penambahan. Kedua, keadilan terhadap sesama dengan mengedepankan sikap toleransi tanpa diskriminasi terhadap kelompok atau golongan tertentu. Ketiga, keadilan terhadap alam dengan menjaga kelestarian dan merawat lingkungan sekitar. Semua aspek tersebut telah diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Kebonagung, baik selama proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

3. Memiliki Sikap Toleransi (*Tasamuh*) Yang baik

Penanaman sikap toleransi (*tasamuh*) kepada siswa juga disampaikan oleh guru agama Islam dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV pada sub materi "Menjalin Ukhuwah". Materi ini menguraikan pentingnya membangun

kerukunan, membiasakan sikap toleransi, serta mengamalkan sikap saling menghargai. Dengan adanya toleransi dan sikap saling menghargai, akan tercipta rasa persaudaraan di antara individu, terlepas dari perbedaan suku, ras, budaya, maupun agama. Siswa SD Negeri Kebonagung yang telah memahami dan menghayati sikap toleransi diharapkan dapat hidup dengan aman dan damai dalam masyarakat.

Berdasarkan pengamatan dan data penelitian, penulis menemukan bahwa sikap toleransi di SD Negeri Kebonagung sudah terlihat dengan baik. Hal ini terlihat dari interaksi siswa yang tetap akrab meskipun berasal dari latar belakang suku, ras, dan agama yang berbeda. Para siswa saling menghargai perbedaan tersebut, tidak mudah menyalahkan pemahaman orang lain, serta tidak menghina atau merendahkan pendapat yang diungkapkan oleh orang lain. Hal ini terbukti dalam diskusi kelompok saat pembelajaran materi pendidikan agama Islam, maupun saat siswa beraktivitas lain seperti bermain di luar kelas pada waktu istirahat. Selain itu, siswa SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan, seperti menghormati guru, teman, dan komunitas sekolah. Siswa berbicara dengan sopan kepada guru, sering menyapa dengan salam, membungkukkan badan saat berjalan di depan guru, dan tidak suka menghina teman, apalagi sampai bertengkar atau bermusuhan.

4. Mengutamakan Musyawarah (*Asy-Syura*)

Musyawarah (*syura*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah melalui pertemuan dan diskusi bersama, dengan mengumpulkan berbagai pandangan untuk mencapai kesepakatan demi kepentingan bersama. Kegiatan ini memiliki banyak manfaat, tidak hanya sebagai wadah bagi para siswa SD Negeri Kebonagung untuk berdiskusi atau mencari solusi atas masalah yang ada, tetapi juga mengandung nilai kebenaran yang didasarkan pada kesepakatan kolektif. Namun, penting untuk dicatat bahwa suara mayoritas dalam musyawarah tidak selalu mencerminkan kebenaran. Kebenaran yang dihasilkan dari musyawarah berasal dari pemikiran yang jernih dari para peserta, yang disampaikan berdasarkan argumentasi yang kuat dan logis.

Nilai-nilai musyawarah (*syura*) sudah terlihat pada siswa SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat. Hal ini terlihat saat mereka melakukan diskusi kelompok yang melibatkan semua siswa dengan variasi jenis kelamin, pandangan, dan karakter yang berbeda. Meskipun demikian, siswa-siswa di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat telah mampu melaksanakan musyawarah melalui diskusi kelompok untuk mencari solusi dari beberapa tugas proyek dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan

pengamatan peneliti, siswa-siswa tersebut sangat aktif dalam belajar bersama saat diskusi kelompok, saling bertukar ide, dan saling membantu satu sama lain.

5. Memiliki Rasa Cinta Terhadap Tanah Air

Keberadaan cinta tanah air merupakan suatu komitmen kebangsaan yang menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik keagamaan seseorang memengaruhi penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. *Al-Muwaththanah* menegaskan bahwa mencintai tanah air dan menghormati kedaulatan negara lain adalah bagian dari prinsip pelaksanaan Islam yang moderat.

Semangat nasionalisme ini tercermin pada siswa SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat saat melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin, upacara Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2024, serta upacara bendera dalam rangka memperingati Hari Kartini pada tanggal 21 April 2024. Sebelum upacara bendera dimulai, guru selalu mengingatkan siswa untuk menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Hasilnya, setiap siswa yang mengikuti upacara bendera dapat menunjukkan sikap tertib dan kondusif sepanjang acara.

6. Sikap Anti Kekerasan

Nilai anti terhadap kekerasan juga disampaikan oleh guru agama Islam selama pembelajaran di kelas III pada sub materi "Kisah Teladan Nabi Ibrahim a.s.". Dalam materi ini, siswa diajak untuk memahami dan menghayati kisah perjuangan serta dakwah Nabi Ibrahim a.s yang dilakukan dengan cara yang lembut, penuh kesabaran, dan konsisten tanpa menunjukkan sikap kekerasan dalam mengajak kaumnya. Ini merupakan salah satu bentuk penerapan nilai anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama.

Ciri-ciri penolakan terhadap kekerasan yang terlihat pada siswa SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat adalah siswa lebih memilih pendekatan damai dalam menyelesaikan setiap konflik, tidak mengambil tindakan sendiri, serta menyerahkan permasalahan kepada pihak yang berwenang, dalam hal ini siswa melaporkan masalahnya kepada bapak dan ibu guru di sekolah. Selain itu, siswa juga dapat mengakui Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai wilayah negaranya yang utuh.

7. Memiliki Sikap Peduli sosial

Sikap peduli sosial juga diajarkan oleh guru agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas I pada sub materi "Hidup Bersih Menjadi Kebiasaan". Materi ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dengan menerapkan hidup bersih, seseorang akan merasakan kesehatan dan kenyamanan yang lebih dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, kebersihan

dan kesehatan dapat terwujud dengan baik jika dilakukan secara kolektif. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai sikap peduli sosial dapat dilakukan oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari.

Sikap sosial yang tinggi terlihat pada siswa SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat, yang telah diamati oleh peneliti selama pelaksanaan kegiatan “Kaleng Coblong” di setiap kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengumpulkan amal kebaikan bagi siswa dan dilakukan dengan penuh keikhlasan. Hasil dari “Kaleng Coblong” tersebut kemudian digunakan untuk membantu teman-teman siswa yang mengalami musibah atau yang kurang mampu. Kegiatan sosial ini dilaksanakan pada akhir pembelajaran di bulan Ramadhan tahun 2024. Selanjutnya, perwakilan siswa membagikan hasil dari “Kaleng Coblong” tersebut secara langsung kepada teman-teman yang membutuhkan, dengan pendampingan dari bapak dan ibu guru SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat.

8. Ramah Budaya dan Mentaati Peraturan Sekolah

Sikap ramah budaya yang terlihat pada siswa SD Negeri Kebonagung di Kecamatan Babat menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk mengekspresikan naluri dan potensi mereka dalam berbagai bidang, terutama dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Siswa mendapatkan bimbingan serta pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Sebagai contoh dalam materi kelas IV pendidikan agama Islam, siswa diajak untuk menciptakan karya seni berupa gambar dengan tema “Pentingnya Saling Menghargai.” Hal ini menunjukkan bahwa siswa menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam proses pembelajaran, sehingga hasil karya mereka menjadi lebih jelas, indah, dan mencerminkan karakter sesuai dengan tema yang diajarkan oleh guru agama Islam.

Selain itu, siswa SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat juga menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya mematuhi peraturan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari kepatuhan setiap siswa dalam menjalankan peraturan dan menjaga ketertiban di kelas, seperti mengenakan seragam sekolah sesuai ketentuan, datang ke sekolah pada pukul 07.00 dan pulang pada pukul 12.20 WIB, serta menghormati bapak dan ibu guru baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Siswa juga mampu melaksanakan tugas piket kelas yang telah disepakati bersama dan menjalankan amanah lainnya sesuai dengan kesepakatan yang ada di kelas.

b. Eksistensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kebonagung

Dengan penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, diharapkan siswa dapat berlatih untuk membangun pemahaman, meningkatkan daya kritis, memiliki wawasan global, serta mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain memperoleh hasil yang lebih baik, siswa juga diharapkan dapat menghargai dan menunjukkan toleransi terhadap sesama. Hal ini akan membentuk sikap religius yang positif, memperluas keterampilan, serta meningkatkan pengetahuan melalui berbagai pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk memberikan siswa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai norma dan nilai-nilai dalam Agama Islam. Menurut pandangan Rusman, pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, yaitu: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat aspek ini harus diperhatikan dengan seksama oleh guru agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif dan optimal (Rusman, 2011:8)

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai makna eksistensi dan pendidikan agama Islam dalam konteks pembelajaran, sehingga pemahaman ini dapat memberikan wawasan yang menyeluruh. Istilah eksistensi berasal dari kata Latin "*ex*" yang berarti keluar dan "*sistere*" yang berarti berdiri, sehingga eksistensi dapat diartikan sebagai keadaan berdiri dengan keluar dari diri sendiri (Tafsir, 2003:218). Muhmidayeli juga menjelaskan bahwa eksistensi merujuk pada keadaan aktual yang terjadi dalam ruang dan waktu, menunjukkan sesuatu yang ada di sini dan sekarang, serta mencerminkan kehidupan yang penuh, dinamis, sadar, bertanggung jawab, dan berkembang (Muhammadiyah, 2011:137).

Pendidikan agama Islam, sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) PAI di sekolah umum, merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, dengan tetap memperhatikan pentingnya menghormati agama lain dalam rangka menjaga kerukunan antar umat beragama demi tercapainya persatuan nasional (Muhaimin, 2002:75-76).

Zakiyah Dradjat menyatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina dan mendidik siswa agar dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menghayati tujuan

ajaran tersebut dan mengamalkannya, sehingga Islam dapat menjadi pandangan hidup mereka.

Dari berbagai pandangan mengenai makna pendidikan agama Islam, terlihat bahwa para ahli memiliki beragam pendapat. Namun, dari perbedaan tersebut, dapat disimpulkan adanya kesamaan yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang bertujuan untuk memberikan arahan, pembelajaran, dan bimbingan baik secara fisik maupun spiritual kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk sikap dan kepribadian yang mulia.

Pendidikan agama Islam di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa, serta dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka. Melalui proses pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan etika yang baik dan perilaku yang mencerminkan hasil dari pendidikan yang diterima. Keberhasilan dalam pembentukan karakter diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam interaksi sosial di masyarakat.

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Hal ini dilakukan dengan memaksimalkan materi yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam untuk guru dan siswa yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah ini berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter siswa. Materi yang diajarkan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan keagamaan (aspek kognitif), tetapi juga berperan dalam pembentukan moral (aspek afektif) dan pengendalian perilaku siswa (aspek psikomotorik), sehingga dapat menciptakan siswa yang cerdas dan berkarakter mulia.

Pendidikan agama Islam menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi bangsa Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Melalui pembelajaran ini, guru agama Islam di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan berperan dalam membimbing siswa agar memiliki akhlak yang baik dan mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup mereka.

Berikut ini adalah beberapa alasan yang menjelaskan betapa pentingnya keberadaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat, antara lain:

Arif Mutohir

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

- 1) Pentingnya pemahaman agama: pembelajaran agama Islam memberikan siswa wawasan yang mendalam mengenai ajaran agama Islam, termasuk prinsip-prinsip etika, hukum-hukum agama, ibadah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menanamkan karakter: pembelajaran agama Islam memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk karakter para siswa. Siswa diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, adil, dan memiliki sikap empati terhadap sesama. Pendidikan agama Islam membantu siswa mengembangkan sikap yang baik, seperti kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, dan toleransi.
- 3) Etika dan moralitas: pendidikan agama Islam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai prinsip-prinsip etika dan moralitas yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Siswa diajarkan tentang pentingnya integritas, keadilan, kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama. Ini membantu siswa dalam mengembangkan moralitas yang tinggi dan bertindak dengan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan mereka.
- 4) Kesadaran spiritual: pendidikan agama Islam berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual mereka. Siswa belajar tentang hubungan mereka dengan Tuhan, memahami tujuan hidup, dan menghargai makna eksistensi mereka. Kesadaran spiritual ini memberikan siswa perspektif yang lebih luas dan membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam hidup.
- 5) Penghargaan terhadap perbedaan: pendidikan agama Islam mengajarkan kepada siswa mengenai pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan dalam aspek keagamaan. Siswa didorong untuk memahami dan menghormati berbagai agama dan keyakinan, yang pada gilirannya memfasilitasi kerukunan antar umat beragama serta kehidupan yang multikultural.
- 6) Pentingnya budaya dan sosial: pendidikan agama Islam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai konteks budaya dan sosial dari agama mereka. Mereka mempelajari sejarah, budaya, dan tradisi Islam yang berperan dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang agama mereka serta masyarakat Muslim secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Imron Habib, S.Ag, S.Pd, dijelaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki dampak positif terhadap karakter siswa. Hal ini dapat membentuk sikap saling

menghormati di antara siswa, menumbuhkan moderasi dalam beragama, serta mengurangi tindakan kekerasan dan ucapan yang tidak pantas.

Selanjutnya, Ibu Dessy Linda Kumala Sari, S.Pd, yang merupakan rekan kerja guru, menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap yang seimbang dan terukur dalam menjalankan ibadah serta aktivitas sehari-hari. Ibu Linda juga menambahkan bahwa pembelajaran ini dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru, siswa, masyarakat, dan lingkungan sekitar, sehingga tercipta suasana yang damai.

Dengan adanya pembelajaran pendidikan agama Islam yang kuat, diharapkan siswa di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan karakter yang baik, serta berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan adil. Oleh karena itu, perhatian yang serius terhadap eksistensi dan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan sangatlah penting.

Eksistensi pendidikan agama Islam dalam mendukung kualitas pembelajaran di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan yang berperan dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan agama Islam juga memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan kesadaran spiritual dan nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Melalui pendidikan agama Islam, siswa diperkenalkan pada ajaran-ajaran agama, prinsip-prinsip etika, serta akhlak yang mulia.

Eksistensi pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam agama Islam. Proses ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif, penguatan moralitas, serta pengembangan kesadaran spiritual yang mendalam di kalangan siswa. Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa diajarkan berbagai nilai etika, kejujuran, integritas, keadilan, toleransi, dan empati terhadap orang lain. Hal ini berperan dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, keberadaan pendidikan agama Islam di SD Negeri Kebonagung sangat krusial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang Islam, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter

yang baik, pengembangan kesadaran spiritual, promosi toleransi, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang memberikan kontribusi positif. Dengan demikian, perhatian yang serius dan dukungan yang memadai sangat diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat

a. Faktor Pendukung

- 1) Tersedianya buku pendukung moderasi beragama, baik untuk guru maupun siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang didalamnya telah memuat nilai-nilai moderasi beragama serta menekankan pentingnya nilai toleransi.
- 2) Kegiatan keagamaan yang sudah berjalan dengan baik. Seperti halnya kegiatan jum'at religi SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat yang diadakan pada minggu kedua setiap bulan, kegiatan pawai ta'aruf, kegiatan Maulid Nabi Muhammad Saw setiap tahun dan hari-hari besar Islam lainnya.
- 3) Komitmen warga sekolah yang mendukung setiap program sekolah.
- 4) Terdapat hubungan yang baik antara kepala sekolah SD Negeri Kebonagung dan guru agama Islam di sekolah, yang memudahkan koordinasi kegiatan penelitian untuk dilaksanakan dengan baik dan lancar.
- 5) Terjalannya hubungan yang akrab dan erat antara rekan kerja guru maupun guru senior di lingkungan SD Negeri Kebonagung.
- 6) Guru agama Islam menjalankan tugas secara profesional dan berintegritas sehingga guru agama Islam cakap dan terampil dalam mengatasi berbagai masalah dan kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran.
- 7) Adanya kolaborasi dan pembinaan rutin setiap bulan dari forum KKG PAI Kecamatan Babat sehingga memudahkan peneliti berkoordinasi dengan rekan kerja guru agama Islam yang lain jika mengalami hambatan selama proses penelitian berlangsung.
- 8) Adanya kebiasaan baik siswa, setiap pagi siswa SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat selalu melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an selama 10 sampai 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai.
- 9) Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah yang berjalan dengan baik, seperti program *Qiroatul Qur'an* dan

program Al-Banjari. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami esensi perbedaan serta pentingnya toleransi di antara mereka.

- 10) Adanya kerjasama antara SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat dengan berbagai pihak termasuk dengan komite sekolah, warga sekolah, puskesmas dan kegiatan warga sekitar.

b. Faktor Penghambat

- 1) Minat baca siswa yang masih kurang, hal ini dapat dilihat dari masih minimnya jumlah siswa yang bersedia untuk masuk ke ruang perpustakaan untuk membaca buku atau menambah pengetahuan dengan kesadaran dirinya sendiri.
- 2) Belum ada pengawasan yang maksimal dalam penggunaan handphone, sehingga para siswa mudah menerima informasi yang kurang baik dari berbagai media sosial atau media online.
- 3) Siswa perkelas yang terlalu penuh, rata-rata perkelas terdiri dari 27 siswa. Idealnya adalah sekitar 15 sampai 17 siswa perkelas. Sehingga hal ini menjadi hambatan dan tantangan tersendiri bagi guru agama Islam untuk menyampaikan materi tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di dalam kelas.
- 4) Siswa SD Negeri Kebonagung memiliki latar belakang yang sangat beragam. Beberapa siswa telah mampu memahami materi dengan baik, sementara yang lain memerlukan pengulangan untuk dapat menguasai materi tersebut. Di kelas-kelas atas, seperti kelas 4, 5, dan 6, masih terdapat siswa yang belum dapat membaca dengan lancar dan menulis dengan baik.
- 5) Dalam proses pembelajaran, terdapat siswa yang cenderung lebih suka berbicara dan bermain sendiri di kelas, terutama saat pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung. Fenomena ini terlihat pada siswa di kelas 1 dan kelas 2, yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru pendidikan agama Islam.
- 6) Pencerayaan di dalam kelas sering kali kurang memadai, terutama pada pagi hari atau saat cuaca mendung. Masalah ini terlihat pada kelas 1, kelas 2, dan kelas 5.

Simpulan

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dilakukan dengan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi

beragama dapat menjadi prinsip dasar dalam setiap aktivitas siswa, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Dengan kata lain, nilai-nilai ini berfungsi sebagai jiwa dari karakter yang ingin dibangun dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam serta dalam aktivitas sehari-hari siswa. Selain itu, eksistensi pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dan merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral siswa.

Faktor-faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan meliputi: tersedianya buku-buku pendukung moderasi beragama, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berjalan dengan baik, komitmen dari seluruh warga sekolah untuk mendukung setiap program yang ada, guru agama Islam yang melaksanakan tugas dengan profesionalisme dan integritas, terjalinnya hubungan yang baik antar rekan kerja guru, kebiasaan baik siswa yang melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an setiap pagi, adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta kerjasama yang erat antara SD Negeri Kebonagung dan seluruh warga sekolah. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, antara lain: rendahnya minat baca siswa, kurangnya pengawasan dalam penggunaan *handphone*, jumlah siswa per kelas yang terlalu banyak, keragaman siswa yang tinggi, adanya siswa yang cenderung bermain sendiri saat proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, serta kurangnya pencahayaan di dalam kelas.

Daftar Rujukan

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013; Cetakan 1*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, 2016. *Evaluasi Kurikulum 2013 Persepektif Balance Scorecard* (Ponorogo: STAIN Po PRESS).
- Arifin, Zaenal. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Filosofi, Teori & Aplikasinya*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan; Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azis, Abdul dan A. Khoirul Anam. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Aziz, Aceng Abdul dkk. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Budiman, Ahmad. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam*

Arif Mutohir

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

- Menumbuhkan Moderasi Beragama; Studi Kasus SMA Negeri 6 Tangerang Selatan, Banten, Indonesia (Tesis). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Darajat, Zakiyah. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansyur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru; Cetakan Ke-2*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Masykhur, Anis dkk. 2019. *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama; Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil 'Alamin Melalui Pendidikan Islam*. Tangerang Selatan: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC).
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Cetakan Ke-29*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Agus dan Sigit Muryono. 2021. *Jalan Menuju Moderasi; Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhtarom, Ali dkk. 2021. *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI*. Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Dengan Inovasi Fase II.
- Rofik, Muhammad Nur. 2021. *Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah*. Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru, Cetakan Ke-3*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D; Cetakan Ke-13*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek Cetakan Ke-16*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Zakaria, Mohamad Husna. 2021. *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah (Penelitian di SMAN 1 Bandung; Tesis*. Bandung: Program Pascasarjana

Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Darussalam Ciamis.
Maemunah. *Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama*.
ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, Januari 2018 P-ISSN 1979-2824 Homepage: <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>
Sumaedi. *Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menunjang Kualitas Pembelajaran*.
ISSN: 2829-9078 Volume 3 Nomor 1, 2023.
<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>

Arif Mutohir

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kebonagung Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan